

## PENUTUP

Anak usia 6-10 tahun berada pada periode pertumbuhan yang tenang dibandingkan dengan anak-anak pada usia sebelum atau sesudahnya. Tahun-tahun peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja ini berjalan cukup lambat dan konsisten. Dengan kata lain, anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan yang sedikit dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi meliputi seluruh aspek dalam kehidupan anak tersebut, baik secara kognitif, seksual, sosial, iman, maupun moral.<sup>1</sup> Aspek-aspek ini pada umumnya diproyeksikan dengan nyata melalui cara berpikir, mengungkapkan perasaan, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan sebagainya.

Pemahaman di atas diperlukan pada saat seseorang akan menolong atau menghadapi anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita, sebab memahami perilaku dukacita anak usia ini tidaklah mudah. Sikap dan perilaku anak usia 6-10 tahun maupun anak-anak pada umumnya ketika berduka, berbeda dengan orang dewasa yang mengalami dukacita meskipun perasaan yang dialami tidak berbeda. Orang dewasa yang mengalami dukacita lebih mudah mengekspresikan perasaan dukacitanya, walaupun ada kasus tertentu yang membuat orang yang berduka sulit mengungkapkan perasaannya. Namun, anak-anak pada umumnya sulit mengungkapkan perasaan mereka, baik secara tindakan maupun verbal, sehingga perasaan tersebut terpendam untuk beberapa waktu. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan anak-anak untuk menanggapi dukacita masih rendah dan didukung juga oleh ketidakmertian masyarakat mengenai kebutuhan anak untuk berduka.

---

1. Tahap-tahap perkembangan sudah dibahas pada bab 2.

Kurangnya kemampuan anak usia 6-10 tahun dalam mengidentifikasi, mengungkapkan dan mengatasi perasaan dukacitanya, membuat anak mengalihkan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut kepada aktifitas fisik. Banyak anak yang ketika berduka terlihat asyik bermain, seolah-olah tidak merasa kehilangan. Sebenarnya perasaan dukacita karena kehilangan orang yang mereka kasihi tetap ada di dalam diri mereka, namun tidak mampu diekspresikan. Oleh sebab itu, anak-anak membutuhkan peran orang dewasa untuk menolongnya dalam mengenali, mengekspresikan atau mengatasi perasaannya dan mengoreksi pemahaman yang salah mengenai dukacita dan kematian yang dimiliki oleh anak-anak. Anak yang tidak mendapatkan pertolongan, akan mengalami dampak negatif dikemudian hari seperti, PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), ketidakmampuan menghadapi masalah ketika dewasa, bergantung kepada orang lain, memiliki sikap yang selalu mencari perhatian terhadap orang lain atau orang dewasa sebagai pengganti mending, dan lain sebagainya.

Dampak negatif ini tanpa disadari akan mempengaruhi kesehatan mental dan karakter anak ketika dewasa. Oleh sebab itu, memberikan pertolongan bagi anak yang berduka merupakan hal yang penting, untuk mencegah terjadinya dampak negatif tersebut. Memberikan bantuan bagi anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita dapat dilakukan melalui konseling Kristen secara individu dengan metode terapi bermain. Melalui konseling Kristen secara individu, anak akan mendapatkan perhatian yang lebih banyak, sehingga dalam interaksi secara personal, anak dapat merasakan suasana yang nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Apalagi dengan menggunakan permainan sebagai alat atau sarana, agar anak merasa

bebas mengekspresikan dirinya. Permainan yang digunakan dalam terapi menolong anak melakukan eksplorasi dengan leluasa sesuai dengan minat dan kreatifitas anak. Sehingga tanpa disadari, anak dapat membuka dirinya dengan bebas dan mengekspresikan konflik yang dialaminya.

Konseling Kristen tidak hanya menolong anak untuk dapat mengatasi dukacitanya dan memperoleh kesehatan mental bagi kehidupannya. Akan tetapi, konseling Kristen hadir sebagai wadah bagi anak-anak yang berduka untuk mengalami pertumbuhan secara rohani, melalui pengenalan yang benar akan Allah. Mereka diajarkan bahwa Tuhan Yesus adalah Penolong yang akan menemani mereka melalui hari-hari mereka tanpa mendiang. Anak-anak dapat belajar bahwa Tuhan Yesus menyediakan penghiburan melalui orang-orang yang ada di sekitar mereka. Kehadiran orang-orang yang memperhatikan mereka dapat meyakinkan anak-anak bahwa ada orang yang mengasihi, melindungi dan memperhatikannya, bagaimanapun keadaannya. Anak-anak juga ditolong untuk mendapatkan jawaban yang benar mengenai kematian dan pengoreksian terhadap pandangan mereka yang salah mengenai Allah karena konsep dukacita yang keliru.

Tugas konseling Kristen tidak hanya menekankan hal rohani tetapi juga ilmu psikologi dan teknik konseling yang tepat bagi anak usia 6-10 tahun, merupakan kombinasi yang unik dalam memberikan pertolongan bagi anak yang berduka. Hasil yang maksimal bagi anak dapat dicapai jika ketiga elemen (melibatkan Allah dalam intervensi, memahami psikologi anak dan menggunakan metode yang tepat) dalam konseling digunakan secara seimbang tanpa menekankan yang satu dan mengabaikan yang lain. Dengan demikian, anak usia 6-10 tahun yang berduka dapat memperoleh

pertumbuhan yang baik dari segala segi, baik dari segi fisik, mental dan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa konseling Kristen bagi anak yang berduka sangat signifikan, sebab tidak hanya membawa dampak positif pada masa sekarang melainkan pada masa depan anak yang lebih baik.

### Saran dan Usul

Karya tulis ini menunjukkan bahwa konseling Kristen bagi anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita merupakan hal yang signifikan. Anak-anak usia 6-10 tahun perlu mendapatkan pertolongan sewaktu mengalami dukacita. Namun, memberikan pertolongan bagi anak-anak usia 6-10 tahun yang mengalami dukacita bukanlah semata-mata tugas konselor. Penulis menyarankan agar setiap orang tua, guru, dan orang dewasa lain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dari anak-anak yang mengalami dukacita, dapat mengambil bagian dalam memberikan pertolongan tersebut. Orang tua, guru dan orang dewasa lain yang menolong anak-anak tersebut, tidak harus memiliki kemampuan seperti yang dimiliki oleh konselor yang khusus menangani anak-anak yang berduka. Para penolong selain konselor sebaiknya memberi perhatian yang lebih kepada anak ketika ia mengalami dukacita sebab pada saat seperti itu, anak-anak membutuhkan kepastian bahwa ia tidak sendiri dan masih ada orang yang mengasihi dia. Selain itu, tindakan yang paling penting adalah menolong anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dukacitanya baik secara verbal maupun non-verbal seperti menangis, marah, dan perasaan lainnya dalam satu batasan tertentu yang telah disepakati bersama dengan anak.<sup>2</sup> Jika terjadi kasus

---

2. Misalnya, anak boleh mengekspresikan perasaan marahnya tetapi tidak diijinkan untuk membanting barang.

khusus, seperti anak menjadi sulit diatur atau anak mengalami dukacita yang tidak wajar atau patologi, maka anak perlu ditangani oleh konselor.

Penanganan terhadap anak yang berduka dalam konseling Kristen harus sungguh-sungguh melibatkan intervensi Allah. Bukan hanya mengajarkan tentang Allah dan hal-hal rohani kepada anak, akan tetapi konselor dan penolong lain selain konselor harus mengandalkan Tuhan dan bersandar pada pekerjaan Roh Kudus agar proses konseling Kristen dapat berjalan dengan baik. Sebab tidak mudah menghadapi anak-anak yang tidak dapat mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya dengan baik. Konselor membutuhkan hikmat untuk mengerti ungkapan-ungkapan anak, baik yang ditunjukkan secara verbal dalam kata-kata maupun yang secara tidak sengaja diungkapkan melalui alat bantu. Hikmat untuk memahami anak-anak yang berduka, hendaknya berasal dari Tuhan yang Mahatahu.

Pembahasan mengenai konseling Kristen bagi anak yang berduka dalam karya tulis ini sangat terbatas. Penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang tidak dapat diungkapkan dalam karya tulis ini disebabkan oleh keterbatasan halaman dan pokok bahasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih lanjut terhadap pelayanan dukacita bagi anak-anak. Misalnya, pemaparan mengenai perilaku dukacita anak-anak secara umum dan implikasinya dengan pelayanan anak di gereja lokal, yang dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pelayanan anak di gereja-gereja masa kini.